

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Saptomo (2011,hlm.23) Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berdasarkan pada kebajikan inti (*core virtue*) baik bagi perorangan maupun masyarakat. Sedangkan menurut Thomas Lickona (1991), dalam Tri Sukitman (2015,hlm.67), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain bekerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada pembiasaan berperilaku baik.

Sedangkan dalam prespektif islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan diturunkan didunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam juga tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonalisasi dengan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, thabligh, amanah dan fatonah*.

Menurut Megawani sebagaimana dikutip oleh Kartadinata (2015,hlm.151), pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mendidik anak-anak supaya bisa menentukan keputusan hidupnya sendiri dengan bijak serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan untuk menanamkan nilai karakter yang baik pada diri anak dan membentuk manusia yang seutuhnya. Selain itu, pendidikan karakter lebih dalam

maknanya dibandingkan dengan pendidikan moral jika dilihat dari segi kualitas, karena dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang benar dan yang salah, tetapi pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri peserta didik.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Berikut ini beberapa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Menurut Mulyasa (2012,hlm.9) tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Sulistyowati (2012,hlm.27-28), tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut ;

1. Menanamkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa yang baik.
2. Menanamkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik, yang sesuai dengan nilai universal dan nilai budaya bangsa yang beragama.
3. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai siswa generasi penerus bangsa.
4. Menanamkan kompetensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian mandiri, kreatif dan berwawasan
5. Menanamkan kondisi lingkungan belajar yang positif

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) yaitu (1) untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berhati baik, berfikir positif disertai dengan akhlak yang baik, (2) mengembangkan karakter Pancasila pada diri siswa, (3) meningkatkan rasa percaya diri dan cinta tanah air.

Berdasar pada teori diatas pendidikan karakter memiliki tujuan yang luhur yakni menanamkan dan memajukan nilai yang positif dalam diri anak. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diamalkan dalam kegiatan dan perilaku

anak setiap hari supaya mereka dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang baik.

2.1.1.3 Karakter

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian karakter. Karakter merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku seseorang baik atau buruknya sikap, tingkah, maupun etika. Menurut Tri Sukitman (2015, hlm.63), karakter merupakan sesuatu yang dihubungkan dan dipertaruhkan dengan istilah etika, akhlak, dan/atau nilai serta berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang unik baik yang terdapat dalam diri maupun tergambar dalam perilaku. Menurut Faisal Jalal dalam Fadlillah Muhammad (2013) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri seseorang dan diamalkan kedalam suatu perilaku.

Menurut Wynne (1991) dalam Mulyasa (2014, hlm.3) Mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan karakter seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia berperilaku. Jika perilakunya baik maka dia dianggap sebagai seseorang yang memiliki karakter baik, begitupun ketika seseorang berperilaku tidak baik seperti melakukan hal-hal yang menyeleweng maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang memiliki karakter buruk.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang berkaitan dengan nilai kekuatan moral yang positif dan berkepribadian baik. Karakter pada diri seseorang dapat terbentuk dengan adanya perilaku yang dilaksanakan secara berulang-ulang hingga menjadi yang biasa. Karakter menjadi suatu pembeda antara kepribadian satu dengan kepribadian lainnya. Orang yang memiliki nilai karakter dalam

dirinya akan mengetahui hal yang baik dan yang buruk dan secara sadar akan memilih melakukan perilaku yang baik.

Menurut Thomas Lickona (1992) dalam Mulyasa (2012, hlm.4), menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*Components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, prespective taking, moral reasoning, decession making dan self knowledge*. Sedangkan *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control, dan humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian pendidik maupun orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak, agar anak dapat mengetahui, menyadari dan faham akan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.4 Nilai-Nilai Karakter

Kesuma dalam Sutrisno (2017, hlm.19), membagi nilai-nilai karakter ke dalam beberapa kelompok diantaranya, nilai berhubungan dengan nilai ketuhanan, nilai yang berhubungan diri sendiri, dan nilai yang berhubungan dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut yaitu diantaranya :

1. Nilai yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan

Nilai ada kaitannya dengan nilai ketuhanan yaitu nilai keikhlasan, nilai ikhsan, nilai keimanan, nilai ketaqwaan dan lain sebagainya

2. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai-nilai ini berhubungan dengan perilaku-perilaku yang ada di dalam diri sendiri seperti bertanggungjawab, jujur, sopan santun, visioner, mandiri, terbuka pemikirannya dan lain-lain.

3. Nilai yang berhubungan dengan orang lain

Diantara nilai yang berhubungan dengan orang lain yaitu suka membantu orang lain, menghargai oranglain, ramah, kooperatif, bisa bekerjasama, pandai berkomunikasi, mengajak kepada hal-hal yang

positif, mencegah perilaku yang buruk, memiliki sikap peduli terhadap sesama mamupun terhadap alam sekitar, adil dan lain sebagainya.

Menurut Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah dalam Tri Sukitman (2015,hlm.71) ada 18 Nilai karakter pembentuk bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Ke delapan belas nilai itu adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut deskripsi ke delapan belas nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai-nilai karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

	dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudahbergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinta dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadirannya.

Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab sosial	Sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan yang maha esa.

Dari beberapa nilai-nilai karakter diatas hampir semuanya merupakan nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pesantren. Nilai-nilai tersebut diterapkan kepada santri melalui pemberian jadwal piket, melalui tugas tersebut santri diajarkan untuk bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, santri diajarkan peduli lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih kompleks pesantren yang biasa dilaksanakan satu minggu satu kali. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter pada diri santri dengan dilakukan melalui metode pembiasaan sehingga santri akan terbiasa dan tidak akan merasa tertekan ketika sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

2.1.1.5 Nilai-nilai pendidikan karakter di Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter yang di terapkan di pesantren menurut Umi Fajriyatul Munawaroh (2019,hlm.12) dalam skripsinya yang berjudul

Implementasi pendidikan karakter berbasis Pesantren ada 9 Nilai karkter, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Disiplin

Disiplin merupakan keselarasan diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan tersebut bertujuan untuk menyiapkan santri menjadi generasi muda yang penuh dengan tanggung jawab dalam menyelesaikan problema kehidupan untuk dirinya, keluarga, agama dan negara. Nilai kedisiplinan tersebut diterapkan melalui pelaksanaan kewajiban beribadah, santri tidak diperkenankan bergaul secara bebas, dibatasi hubungan laki-laki dan perempuan, serta pemisahan asrama antara laki-laki dan perempuan.

2. Kejujuran

Tujuan pundamental pendidikan yaitu untuk menanamkan kejujuran kepada peserta didiknya sikap jujur di Pesantren di wujudkan dengan jujur pada diri sendiri. Para santri hidup dengan apa adanya, berpakaian sederhana dengan sikap yang sopan santun. Selain itu, di Pesantren juga biasa diadakan warung tanpa penjagaan atau biasa disebut warung kejujuran, tujuannya yaitu melatih santri untuk berperilaku jujur ketika membeli barang di warung yang tidak ada penjaganya.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan keberanian seseorang dalam mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian di Pesantren diterapkan melalui berbagai hal, yaitu belajar hidup tidak bergantung kepada orangtua, mengelola uang sendiri, ketika dirundung kesedihan, kecewa maka santri diajarkan untuk mengatasinya sendiri tanpa mengadu kepada orangtua serta dibiasakan mencuci baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya

4. Penghargaan

Penghargaan dalam Pesantren bukan sekedar norma yang diajarkan, melainkan dicontohkan oleh kyai, ustadz dan santri. Kyai dan ustaz

merupakan suri tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya penghargaan mereka terhadap ilmu keagamaan ditunjukkan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menghargai santri sebagai penuntut ilmu. Kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan do'a agar kelak mereka menjadi orang yang bermanfaat.

5. Tanggungjawab

Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat serta tanggung jawab terhadap tuhan. Tanggungjawab terhadap dirinya sendiri diwujudkan dengan patuh terhadap aturan Pesantren dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan menimba ilmu pengetahuan di Pesantren dengan maksimal.

Bertanggung jawab terhadap orangtua diwujudkan dengan yakni dengan melaksanakan kewajiban anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan membalas kebaikan mereka dengan berhasil menjadi anak yang shaleh. Sedangkan bertanggung jawab kepada masyarakat yakni selain dari menimba ilmu, tujuan belajar di Pesantren yaitu supaya bisa mengamalkannya di masyarakat. Ketika kembali ke masyarakat santri harus bisa berkomunikasi, berinteraksi dan mampu beradaptasi dengan masyarakat. Kemudian bertanggung jawab terhadap tuhan artinya bertanggung jawab sebagai hamba untuk melaksanakan perintahnya, salah satunya yaitu melaksanakan kewajibannya menuntut ilmu sebagai ibadah.

6. Kasih sayang

Pesantren mengajarkan kasih sayang dengan menciptakan suasana yang kondusif, saling menghargai, saling menyayangi, membantu teman dan sebgainya. Selain itu kyai memberikan dukungan dan penguatan terhadap santri supaya mereka bisa betah dan tidak merasa tertekan untuk tinggal di pesantren.

7. Kesungguhan

Kesungguhan dengan mengerahkan segala daya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama terutama mempelajari kitab kuning yang tidak ada syakalnya perlu

keseriusan dan sungguh-sungguh dalam mempelajarinya supaya bisa memahami dan mengamalkannya.

8. Toleransi

Dipesantren juga diajarkan saling menghargai dengan berbagai jenis latar belakang santri. Mereka diajarkan untuk hidup sederhana tanpa memandang latar belakang ekonomi. Semuanya sama tidak ada yang dibeda-bedakan antara santri yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, santri diajarkan toleransi dalam menyikapi pandangan yang berbeda tentang agama.

9. Cinta tanah air

Persaudaraan sebangsa dan setanah air merupakan ranah bagi cinta tanah air. Para kyai menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama serta kepercayaan dan meskipun berbeda-beda mereka semuanya bersaudara. Sebagai saudara sebangsa kalangan Pesantren tidak memusuhi mereka yang memiliki pandangan yang berbeda. Selain itu, Pesantren juga turut serta dalam membangun bangsa dan memajukan pendidikan.

2.1.1.6 Indikator Keberhasilan Pendidikan karakter

Menurut Mulyasa (2011) dalam Lu'luin Najwa (2020,hlm.15), keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
5. Mengetahui keberagaman agama, budaya, suku, rasa, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab

2.1.1.7 Metode Pendidikan Karakter Pesantren

Meskipun tanpa menggunakan kurikulum yang formal, Pesantren tetap memiliki metode dalam pembentukan karakter santri, diantaranya ada beberapa metode yang diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam Sutrisno (2017, hlm.29) yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan memberikan contoh konkret bagi para santri. Di Pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikannya.

2. Metode Latihan dan pembiasaan

Menurut Mulyasa (2012, hlm.166) pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan. Mengajarkan perilaku manusia dengan kegiatan pembiasaan adalah cara memberikan pelatihan terhadap norma yang akan membiasakan santri untuk melakukannya. Di Pesantren metode-metode seperti ini dilaksanakan untuk kegiatan-kegiatan rutin seperti pelaksanaan ibadah amal seperti kegiatan shalat berjamaah, sopan santun pada kyai dan ustadz, dan pergaulan santri dengan teman-teman selingkungannya.

3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Kegiatan mengajarkan pendidikan karakter melalui *ibrah* yaitu dengan cara mengajarkan siswa mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu atau mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian dimasa kini.

4. Mendidik melalui *mauizah* (nasihat)

Mendidik melalui nasihat ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang santri, dalam hal sopan santun, berjamaah dan beramal. Selain itu, memotivasi dalam melakukan kebaikan serta memberikan peringatan ketika melakukan kesalahan.

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Pendidikan karakter ditanamkan melalui penanaman kedisiplinan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan segala hal sesuai dengan waktunya. Contohnya melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu.

6. Mendidik melalui kemandirian

Hidup dipesantren merupakan sebuah pilihan yang mengharuskan santri untuk hidup mandiri. Pendidikan ini ditanamkan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Contohnya seperti santri belajar jauh dari orang tua, mengatur keuangan sendiri, mencuci baju sendiri, merapikan barang-barang sendiri dan lain sebagainya.

2.1.1.8 Manajemen Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Djuju Sudjana (2014,hlm.89), manajemen pendidikan luar sekolah terdapat 7 komponen, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Masukan Lingkungan (*environmental* input)

Masukan lingkungan merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan. Diantara lingkungan-lingkungan tersebut yaitu meliputi lingkungan alam, sosial, budaya dan kelembagaan. Adapun Lingkungan alam yang berpengaruh diantaranya ada lingkungan *biotic* dan *abiotic* atau lingkungan alam hayati dan non hayati. Sedangkan lingkungan sosial budaya terdiri dari kondisi kependudukan dengan berbagai potensinya

seperti kebiasaan atau tradisi, pendidikan, agama, komunikasi, kesenian, bahasa, Kesehatan, mata pencaharian, lapangan kerja, ideologi dan lain-lain. Selain itu, ada lingkungan kelembagaan yakni lingkungan yang berkaitan dengan lembaga instansi pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan yang berhubungan sama program lembaga pendidikan luar sekolah.

2. Masukan Sarana (*instrumental input*)

Masukan sarana atau *instrumental input* merupakan faktor pendukung program pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan biaya. Kurikulum bertujuan untuk menyusun rencana atau pedoman pembelajaran sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Menurut Tyler (1950) dalam D. Sudjana (2014, hlm.91), kurikulum mencakup tujuan belajar, metode dan teknik belajar, bahan belajar, prosedur pembelajaran, serta alat evaluasi hasil belajar. Selain itu, masukan sarannya ada pendidik sebagai unsur tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian ada sarana prasarana sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tempat/ bangunan, perlengkapan kegiatan pembelajaran dan lain-lain.

3. Masukan mentah (*raw input*)

Masukan mentah (*raw input*) merupakan peserta didik yang terdiri dari warga belajar, peserta didik, santri, jamaah majelis taklim dan lain-lain.

4. Proses

Proses pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yaitu proses *edukatif* antara pendidik dengan peserta didik yang didukung oleh masukan-masukan, baik itu masukan lingkungan, masukan sarana melalui kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan kontinum yakni pendekatan yang berkesinambungan dan berdaur, yang dimulai dari *pedagogi* ke *andragogi* atau sebaliknya.

5. Keluaran (*output*)

Keluaran atau output merupakan hasil dari adanya proses pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan, baik perubahan perilaku atau perubahan dari segi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Selain itu, keluaran bisa diartikan sebagai lulusan program pendidikan luar sekolah. Adapun yang dievaluasi dari keluaran ini yaitu kualitas dan kuantitas lulusannya. Kuantitas meliputi jumlah lulusan. Sedangkan kualitas merupakan hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

6. Masukan lain (*other input*)

Masukan lain (*other input*) merupakan sumber-sumber atau daya dukung yang memungkinkan peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya.

7. Pengaruh (*outcome*)

Pengaruh atau *outcome* merupakan dampak yang dialami peserta didik setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pengaruh tersebut dapat dinilai dari tiga aspek yaitu peningkatan taraf hidup, kemampuan mengamalkan ilmu kepada orang lain, dan ikut serta berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

2.1.1.9 Pesantren sebagai Satuan Pendidikan NonFormal

Pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, berwawasan luas dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya. Menurut UU No.2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991 dalam Suganda (2016,hlm.1), pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur sekolah, baik berbentuk lembaga maupun diluar lembaga yang tidak harus berjenjang dan tidak berkesinambungan. Namun, dalam UU No.20 tahun 2003 istilah pendidikan formal, nonformal dan informal dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Coombs (1973) dalam Mustofa Kamil (2011,hlm.14) Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan yakni Pesantren termasuk kedalam salah satu program pendidikan non formal. Yang mana didalam UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa majelis taklim (pesantren) berdiri sendiri dan menjadi bagian dari pendidikan nonformal. Selain itu, Pesantren memiliki keberagaman dan keunikan masing-masing dalam sistem pembelajarannya. Hal tersebut bisa dilihat dari cara pesantren mempertahankan metode lama atau menyerap sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan tersebut menyebabkan pesantren terbagi ke dalam beberapa jenis pesantren, diantaranya:

1. Pondok Pesantren Salafiah (Tradisional)

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pesantren tradisional merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan suasana yang dinamis, statis, ilmiah dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan *term* Pesantren akan membawa bayangan ke sebuah tempat yang menuntut ilmu yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas yang lantas menjadikan Pesantren semodel ini disebut Pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz,1981,hlm.242). Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri dari tempaan Pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakat kelak. Kyai dalam tipologi macam ini mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di Pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta

pengalaman ilmu berlaku siang dan malam sepanjang tahun (Sidiq,1983,hlm.36).

Ciri-ciri Pesantren tradisional, yaitu Pesantren yang dalam sistem pembelajarannya seorang murid menghadap guru sendiri-sendiri untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali atau bisa disebut metode bandungan dan kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai, ini biasa disebut dengan metode sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab kuning, kitab berbahasa arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri (Aliyah,2018,hlm.2).

Adapun yang paling menonjol di Pesantren tradisional menurut Faisal Ismail dalam Aliyah (2018) yaitu ilmu yang dipelajarinya sendiri berasal dari kitab kuning. Kitab kuning ini dikenal karena warna kertasnya yang khas yaitu warna kuning. Kitab-kitab tersebut merupakan karangan ulama-ulama terdahulu ilmuwan Islam yang menulis kitab-kitab yang berisi mengenai ilmu agama islam. Kitab-kitab tersebut banyak sekali, namun pada umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa bidang, diantaranya Ilmu Nahwu dan sharaf (tata bahasa arab), Ilmu Fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Hadist, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah islam) dan Balaghah (sastra arab). Sistem pengajaran melalui kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Pesantren. Selain itu, pesantren tradisional menekankan nilai-nilai kesederhanaan pada diri santri, baik dari perilaku maupun kebiasaan. Makna kesederhanaan di pesantren bukan berarti miskin, tetapi dilatih bagaimana berperilaku tidak berlebihan dan melakukan suatu hal dengan sederhana dan sewajarnya.

2. Pesantren modern

Pondok pesantren modern atau dikenal juga dengan sebutan Pesantren khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem pendidikan modern, melalui satuan

pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berkesinambungan dengan satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya.

Pesantren sejak dahulu disinyalir sudah menerapkan pendidikan karakter. Bahkan sebetulnya pendidikan karakter lebih identik dan lebih dikenal di lingkungan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten dan tanpa pamrih mendidik generasi bangsa dengan tingkat kemandirian yang tidak diragukan lagi. Meskipun Pesantren terkadang terkesan diabaikan dan dimarginalkan. Padahal peran dan fungsi Pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama generasi bangsa sebagai calon penerus bangsa. Pesantren tidak hanya berperan untuk mendidik santri, akan tetapi untuk membentuk karakter santri sehingga menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, kuat iman, kuat keilmuannya dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (Alfiyan Nufary, 2015).

Selain itu, Pesantren sebagai salah satu *sub sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santri. Selain itu, pendidikan karakter dipandang lebih mudah diterapkan di dalam Pesantren karena sistem pendidikan dengan menggunakan sistem asrama lebih memungkinkan dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari santri (Rodli Makmun, 2014).

2.1.2 Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah pola yang dilakukan secara berulang-ulang, terstruktur, dan secara sengaja sehingga menjadi suatu kebiasaan. Menurut Martyasari (2019,hlm.34), pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.

Sedangkan menurut Abdul Mujib (2007,hlm.12) pembiasaan merupakan hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak dilakukan

secara berkesinambungan. Oleh karena itu, sebuah kebiasaan akan terjadi ketika adanya rangsangan atau dorongan dari lingkungan kepada individu dalam keadaan tertentu.

Menurut M Ngalim Purwanto dalam Hidayat (2016), latihan pembiasaan merupakan upaya yang intensif untuk menciptakan lingkungan (rangsang) sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan agar diperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal. Sedangkan menurut Gilmer menyebutkan bahwa “*Habit a well learned response carried out automatically*”. (Hasbullah, 1996: 67) dalam Nurhidayat 2016, dalam teori tersebut mengandung makna bahwa kebiasaan mengandung makna kekuatan yang mendominasi tingkah laku seseorang.

Jadi menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan secara berulang-ulang sebagai sebuah proses *internalisasi* yang terjadi sebagai hasil adanya rangsangan dan jawaban sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Pada hakikatnya pembiasaan muncul dari pengalaman, karena hal yang dibiasakan merupakan hal yang diamalkan. Menurut Mulyasa (2012;hlm.166) pembiasaan sebenarnya berprinsip pada pengalaman, karena sesuatu yang dibiasakan merupakan sesuatu yang sudah di alami atau diamalkan. Dalam hal ini, Pembiasaan menjadikan manusia sosok yang istimewa, yang mampu meminimalisir kekuatan karena segala hal yang dibiasakan akan terasa lebih mudah dilaksanakan. Sehingga pembiasaan sangat efektif dilakukan sebagai metode penerapan pendidikan karakter pada anak. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orangtua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur 7 tahun. “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR Abu Dawud).

Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode ini perlu diterapkan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter anak membiasakan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Dalam teori tentang pembiasaan ada yang dikenal dengan istilah “internalisasi”. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena Pendidikan karakter berorientasi pada Pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam Pendidikan karakter kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Tahap-tahap internalisasi dalam nilai dalam pendidikan karakter mencakup (a). transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b). transaksi nilai, suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat timbal balik. (c). transinternalisasi, yakni pada tahap ini lebih dari sekedar interaksi, pada tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sutrisno, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (Mbs) Yogyakarta” diterbitkan di Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Edisi Juni 2017, Volume VI, No 5.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren, (2) menjelaskan metode

yang digunakan dalam pendidikan karakter, dan (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *BoardingSchool* (MBS) Yogyakarta. Hasil penelitian dari Sutrisno adalah (1). Nilai karakter yang ditanamkan kepada santri yaitu nilai karakter hubungan dengan Tuhan, iman, taqwa, dan ikhlas. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yaitu kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreatif dan ingin tahu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama: patuh pada peraturan, kerja sama, dan sopan santun. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan peduli sosial, cinta kebersihan. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan: menghargai keberagaman. (2) Faktor pendukung pendidikan karakter yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode keteladanan, metode praktik dan metode pemberian *reward* dan *punishment*. (3) Faktor pendukung pendidikan karakter adalah kebijakan pengelola pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren, dukungan dari ustad/ustadzah, dan dukungan dari pengurus IPM. Adapun faktor penghambatnya adalah pendidik yang belum memahami pondok pesantren, karakteristik santri yang berbeda-beda, orangtua/ wali yang tidak mendukung dan orangtua/wali tidak meneruskan pendidikan ketika santri berada di rumah.

Mencermati dari penelitian Sutrisno tersebut. Penelitian ini dilakukan di pesantren akan tetapi yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yaitu penelitian Sutrisno dilakukan di pesantren modern sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren tradisional. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno meneliti tentang implementasi pendidikan karakter secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, Unik Ambarwati, dan Faturrohman, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pendidikan karakter kemandirian di

Muhammadiyah Boaring School (MBS), menentukan kebijakan dan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian. Adapun hasil penelitiannya adalah : (1) kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat mandiri belajar, mengatur diri sendiri, manajemen waktu, (2) kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang santri untuk mandiri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas. (3) terkait dengan kendala yang dialami disekolah dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian adalah kurang konsistensinya orangtua dan adanya beberapa guru yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, dkk tersebut meneliti implementasi pendidikan karakter yang terfokus pada metode kemandirian sedangkan penelitian ini terfokus pada kegiatan sehari-hari santri yaitu melalui metode pembiasaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kamin Sumardi, FTPK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yang berjudul “Potret Pendidikan Karakter di Pondok pesantren Salafiah” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Oktober 2012, TH. 11, No. 3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pondok pesantren salafiah. Adapun hasil penelitian ialah secara tidak langsung dan tidak formal pendidikan karakter telah ditanamkan secara kuat dengan pola dan bentuk yang khas pesantren salafiah. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus selalu terpaku kepada kurikulum yang formal, selain itu pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dikelas, namun dilakukan secara stimulant dan berkelanjutan didalam dan diluar kelas. Adapun keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh yang nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagaimana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta

didik atau santri. Melihat penelitian yang dilakukan oleh Kamin Sumardi terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni mengenai pendidikan karakter di pesantren. Namun yang membedakannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kamin Sumardi mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dari berbagai metode sedangkan penelitian ini terfokus pada metode pembiasaan.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Martyasari Windiyarti Putri, dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD N Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD N 1 Kranji dilaksanakan dengan menginternalisasi 18 Nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional melalui berbagai bentuk pembiasaan “Seberkas laser Komit Beri Sabtu Ceria” diantaranya upacara bendera, tepuk dan salam PPK, menyanyikan mars PPK dan lagu-lagu wajib nasional, literasi, membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, membaca dan hapalan surah pendek, shalat dzuhur berjamaah, infaq, senam dan kerja bakti. Dengan kegiatan tersebut, sikap, perilaku dan gaya bahasa siswa perlahan-lahan mulai berubah kearah yang lebih positif.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rizky Dwi Kusumawati dengan Judul “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ahkhabul Kahfi Semarang”. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (2) mengetahui metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (3) mengetahui peran kyai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, (4) mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk

memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat, serta metode keteladanan dalam kegiatan hapalan atau tahfiqz Al Qur'an, (3) peran kyai dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, akantetapi juga sebagai pemilik, pembina, pembimbing serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren, (4) kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter pondok pesantren, meliputi seringkali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru mengikuti kegiatan semester awal dipondok pesantren sulit untuk diatasi.

Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Dwi Kusumawati tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai nilai nilai pendidikan karakter yang ditanamkan, peran kyai dan factor-faktor penghambatnya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan (kegiatan sehari-hari).

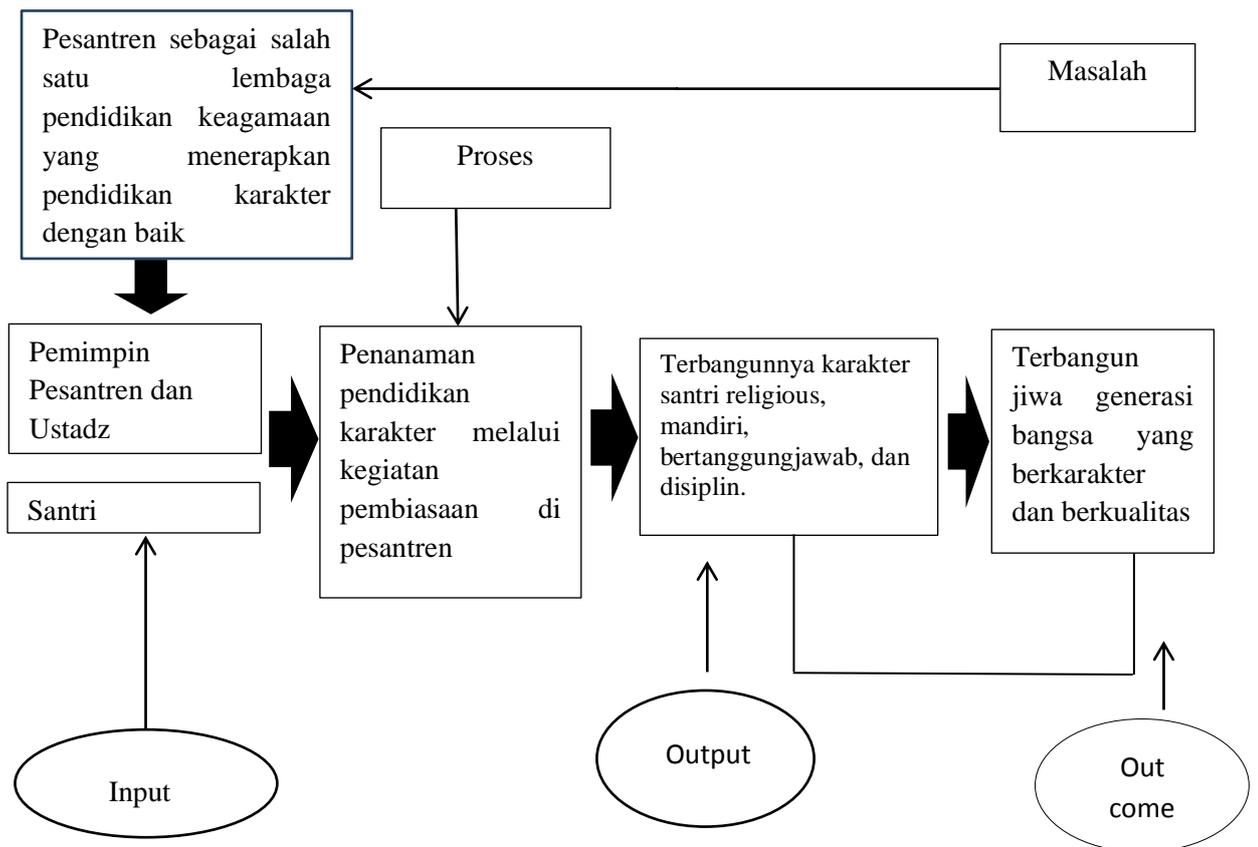
2.4 Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter baik pada anak. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang paling diutamakan oleh pemerintah dalam upaya memajukan kualitas dunia pendidikan terutama dalam mewujudkan pendidikan nasional. Menurut Tomas Lickona (1991), dalam Tri Sukitman (2015,hlm.67) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada pembiasaan berperilaku baik.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara tidak langsung sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter meskipun tanpa

berpedoman pada kurikulum yang formal. Oleh sebab itu, Pesantren sudah berkontribusi banyak dalam membantu pemerintah menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai pembiasaan nilai-nilai positif disetiap kegiatan sehari-hari santrinya. Penanaman pendidikan karakter di Pesantren dilaksanakan secara bertahap dengan menggunakan metode pembiasaan. Menurut Mulyasa (2012), Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembiasaan di Pesantren yaitu diantaranya melalui berbagai kegiatan positif yang dapat membentuk karakter santri sehingga akan membangun karakter-karakter sesuai dengan yang diharapkan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren yaitu nilai kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, kesungguhan dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari santri.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya di mulai dari kegiatan sehari-harinya, nilai karakter apa saja yang di tanamkan serta bagaimana pelaksanaan metode pembiasaannya.



Gambar I.1 Kerangka Konseptual Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pesantren Tradisional

Berdasarkan bagan kringka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa Pesantren sebagai lembaga Pendidikan agama yang turut serta berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik (santri) dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren. Tujuannya yaitu untuk mendidik peserta didik yang berkualitas dengan pendidikan karakter yang cukup di Pesantren. Adapun di Pesantren terdiri dari Pemimpin, Pesantren, ustadz dan orangtua santri sebagai input yang menjadi pelaku dari Pendidikan karakter itu sendiri. Ustadz dan pemimpin Pesantren sebagai Pelaku pendidikannya dan santri sebagai objek Pendidikan karakternya.

Adapun untuk prosesnya sendiri, di Pesantren penerapan pendidikan karakter dilaksanakan baik melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk membiasakan santri

dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan positif sehingga nantinya akan terbiasa tanpa adanya paksaan. Upaya tersebut dilaksanakan untuk membangun jiwa santri yang berkarakter baik, yakni terbangunnya karakter santri religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Adapun untuk outcomenya sendiri, Pendidikan karakter di Pesantren diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk menjamin generasi bangsa yang berkarakter dan berkualitas.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konsep dan kerangka berfikir diatas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan santri?”